

**ANALISIS PERSPEKTIF INTERAKSIONIS**

**Tentang**

**GAYA HIDUP "AFTERNOON TEA "**

oleh :

Dra. PARWITANINGSIH

Jurusan Sosiologi

132052360

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Terbuka

2002

Mengetahui,  
Ketua jurusan Sosiologi  
*[Signature]*  
Iba Lubaitul

**DAFTAR ISI**

	halaman
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN	3
BAB III. PEMBAHASAN	
1. Teori Dramturgi : Erving Goffman	6
2. Teori Proses Peranan : Ralph Turner	9
3. Interaksionisme Simbolik :	
Herbert Blumer & Manford Kuhn	11
BAB IV. KESIMPULAN	14

## BAB I

### PENDAHULUAN

Masyarakat urban ibukota Jakarta kini sedang “keranjingan “ paket jamuan yang mempunyai istilah *Afternoon Tea*. Fenomena ini dapat dilihat secara kasat mata dari menjamurnya paket jenis tersebut di berbagai hotel berbintang dari kelima kawasan wilayah DKI Jakarta. *Afternoon Tea* adalah jamuan teh beserta panganan kecil yang diselenggarakan sore. Adapun konsep *afternoon tea* yang “diakui” dipakai oleh berbagai hotel tersebut adalah *English Style Afternoon Tea*.

*English Style Afternoon Tea* adalah tradisi khas bangsa Inggris yang pada awalnya hanya berkembang dan menjadi kebiasaan kalangan tertentu saja yaitu kelas atas saja. Mahalnya harga daun teh terbaik yang berasal dan kemudian diimpor dari Asia menjadi salah satu faktor penting penyebab hal tersebut. Sejalan dengan perjalanan waktu dan berkembangnya industrialisasi di Inggris, teh kemudian dapat diproduksi secara lokal. Inilah yang pada akhirnya menjadikan teh sebagai minuman utama bangsa Inggris di semua kalangan. Jamuan teh gaya Inggris memiliki banyak aturan konservatif yang harus diikuti dan saling melengkapi. Aturan yang bersifat manifest maupun bersifat laten memiliki nilai dan normanya sendiri. Penataan fisik meja dan perlengkapan jamuan, aturan berpakaian, aturan berbicara beserta isi pembicaraan, aturan makan, dan banyak hal lainnya diatur secara khusus dan sangat kaku harus diikuti dalam pelaksanaan sebuah jamuan teh gaya Inggris yang asli.

Di Indonesia khususnya Jakarta di hotel-hotel berbintang, mereka memang berusaha untuk berorientasi pada jamuan teh gaya Inggris. Hotel-hotel berbintang yang menyelenggarakan paket jamuan teh tersebut juga menggunakan

berbagai istilah yang berkaitan dengan teh itu sendiri, seperti *afternoon tea*, *high tea* ataupun *english style afternoon tea*. Namun dalam prakteknya yang dapat dilihat di Jakarta, ternyata mereka tidak lagi mengikuti tata cara dan aturan kaku yang ada dalam sebuah jamuan teh gaya Inggris konservatif. Aturan-aturan tersebut tidak lagi diikuti secara kaku, namun sudah “diadaptasi” dengan situasi dan kondisi setempat. Misalnya saja panganan sudah diganti dengan kudapan lokal, pakaian dan perhiasan sudah mengikuti trend jaman, pembicaraan bukan lagi pembicaraan ringan, namun sudah mengarah pada unsur bisnis karena terkadang dalam jamuan tersebut digunakan sbagai sarana untuk mengadakan pertemuan bisnis.

Fenomena ini memang menjadi semakin menarik ketika perhatian difokuskan pada apa yang terjadi dalam sebuah kelompok kecil, yang dapat menceritakan sesuatu yang besar. Individu dengan berbagai latar belakang, kepentingan dan tujuan masuk ke dalam sebuah ruangan yang sama untuk melakkan jamuan minum teh dengan gaya tertentu. Berangkat dari fenomena tersebut maka tulisan ini dibuat dengan mendasarkan pemikiran bahwa dalam gaya hidup *afternoon tea* tersebut setiap individu akan saling berinteraksi dengan dinamis sehingga dapat dilihat dengan menggunakan perspektif interaksionis , dimana konsep interaksi merupakan kajian dalam perspektif tersebut.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam analisis dengan menggunakan perspektif interaksionis terdapat beberapa ahli dengan teorinya yang dapat digolongkan ke dalam perspektif ini. Dimana secara keseluruhan perspektif interaksionis berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dan individu, dimana suatu masyarakat dapat membentuk individu dan juga sebaliknya individu dapat mencipta, mempertahankan dan merubah masyarakat. Selain itu berhubungan pula dengan bagaimana masyarakat dengan keunikan dari individu merupakan suatu fenomena yang saling bergantung tetapi juga fenomena yang saling terpisah pula.

**Erving Goffman** dengan *teori dramaturgi*. Erving Goffman merupakan analis yang paling kreatif dalam proses sosial mikro yang menekankan tentang *interaction order* atau proses mikro diseperti perilaku tatap muka dan interaksi antar individu. Ia beragumen bahwa *interaction order* terdiri dari dunia realitas yang mengungkapkan dinamikanya yang unik.

*Dramaturgi* berkenaan dengan naskah budaya atau peran normatif; dengan penekanan pada bagaimana individu mengatur kesan dan memainkan peran; ada stage dan props (obyek dan ruang fisik): penekanan pada staging dan manipulasi pada gesture dan juga pada spacing, props dan aspek lain dari setting; melihat diri sebagai suatu situasi yang lebih ditentukan oleh naskah budaya, stage, audience daripada oleh konfigurasi self attitude dan self feelings yang abadi dan transisional;

penekanan pada bagaimana penampilan menciptakan suasana teater, mood, defenisi dan sense of reality.<sup>1</sup>

Argumen dasarnya bahwa individu dengan sengaja memberikan dan terkadang pula dengan kurang hati-hati melepaskan tanda-tanda yang bagi individu lain merupakan informasi tentang bagaimana untuk memberikan respon. Penggunaan tanda individual tersebut akan mengembangkan defenisi situasi. Dalam menyusun defenisi situasi, individu terlibat dalam performances, dimana menyusun gesture untuk menyajikan dirinya dalam perilaku tertentu sebagai seseorang yang diidentifikasi mempunyai karakteristik dan berhak untuk memperoleh pertolongan.

**Ralph Turner** dalam *teori peranan* berasumsi bahwa ada kecenderungan untuk membentuk dunia fenomenal ke dalam peranan-peranan yang merupakan kunci dari pengambilan peran (*role taking*) sebagai proses inti dalam interaksi. Pengambilan peran juga merupakan "pembuatan peran". Manusia membuat peranan dalam tiga arti : (a) mereka sering berhadapan hanya dengan kerangka kerja budaya yang lepas dimana mereka harus membuat peran untuk dimainkan; (b) mereka mengasumsikan bahwa orang lain sedang memainkan peran dan berusaha untuk menemukan dasar peranan di balik tindakan seseorang; (c) manusia mencoba membuat peran untuk mereka sendiri dalam semua situasi sosial dengan memancarkan isyarat pada orang lain akan peranan tertentu. Proses pengambilan peran yang ditransformasikan ke dalam proses pembuatan peran ini adalah dasar dari

---

<sup>1</sup> Jonatthan Turner. *The Structure of Sociological Theory*. Woodsworth Publishing Company, California, 1991, hal 449

semua interaksi manusia. Inilah yang kemudian membuat seseorang untuk berinteraksi dan bekerjasama satu sama lain.<sup>2</sup>

## II. Blumer dan Manford Kuhn dengan teori interaksionisme simbolik.

Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dalam teori interaksionisme simbolik. Titik kesamaannya adalah (a) manusia mempunyai kapasitas sebagai pencipta dan menggunakan simbol-simbol; (b) manusia menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan sesamanya; (c) melalui membaca dan menginterpretasikan isyarat orang lain manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Mereka menjadi mampu untuk saling membaca, mengantisipasi respon masing-masing dan saling menyesuaikan diri<sup>3</sup>.

Sedangkan perbedaannya antara lain mengarah pada sifat dasar individual. Blumer menekankan manusia memiliki kapasitas untuk memandang diri mereka sendiri sebagai obyek dan untuk memasukkan obyek lain dalam sebuah situasi interaksi. Jadi seorang aktor tidak dipaksa dan ditarik oleh sebuah kekuatan sosial dan psikologis, tetapi merupakan pencipta yang aktif. Kuhn menekankan manusia memperoleh seperangkat arti dan sikap yang relatif stabil melalui sosialisasi. Inti diri ini akan membentuk dan membatasi cara orang-orang mendefinisikan situasi melalui isyarat yang dilihat sebagai obyek yang akan dimasukkan dalam situasi sosial. Jadi individu sangat dibatasi tingkah lakunya oleh inti diri mereka dan tuntutan dalam suatu situasi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *ibid*, hal 427

<sup>3</sup> *ibid*, hal 406

<sup>4</sup> *ibid* hal 407

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### III.1. Teori Dramaturgi : Erving Goffman

Dramaturgi Goffman yang menekankan pada proses sosial mikro yaitu interaction order melihat *afternoon tea* ini diseputar perilaku individu-individunya. Seperti juga *afternoon tea* itu sendiri yang memang populer dikalangan atas bangsa Inggris sebagai ajang sosialisasi, Goffman melihat perilaku tatap mukalah yang penting dalam interaksi antar individu. Dari tatap muka ini, interaksi yang terjadi bisa berlangsung lama dan berkesinambungan atau mungkin terhenti karena adanya “kesalahan” yang akhirnya tergantung pada pembawaan individu tersebut dalam memanipulasi peran yang dimainkannya. Inilah yang kemudian menjadikan teori dramaturgi sangat relevan dengan fenomena jamuan minum teh gaya Inggris .

Dalam melakukan interaksi tersebut perlu adanya presentasi dari individu yang terlibat didalamnya dimana dalam penampilan melibatkan penciptaan *front* yang meliputi (1) “ruang “ (space) kafe ataupun restoran sebagai tempat penyelenggaraan *afternoon tea* dan berkumpulnya individu-individu ; (2) perlengkapan maupun (3) peralatan jamuan yang memberikan kesan bahwa suasana jamuan teh gaya Inggris sudah tercipta. Baik perlengkapan maupun individu-individu itu berusaha dan sedapat mungkin untuk masuk dan menciptakan suasana jamuan teh gaya Inggris.

Individu-individu itu sendiri masuk dalam suasana tersebut dengan “membawa” penampilan dan perilakunya yang membantu menciptakan suasana yang diharapkan. Para wanita , biasanya menggunakan gaun yang terbaik serta perhiasan

yang menunjang penampilannya, berusaha untuk masuk dalam suasana sebuah jamuan teh gaya Inggris. Ini semua dilakukan untuk menunjang pembentukan front baru yang sedang dihadapinya. Adalah hal yang tidak mungkin bagi mereka untuk masuk ke sebuah jamuan teh gaya Inggris dengan penampilan kesehariannya, hal itu harus disembunyikan karena akan menggagalkan pembentukan kelompok baru yang kerusaha untuk diciptakan.

Dalam upaya idealisasi, individu dengan berbagai macam latar belakang tersebut masuk ke sebuah front baru yaitu suasana jamuan teh gaya Inggris. Proses optimalisasi itu dilakukan dan harus didukung dengan peyembunyian nilai-nilai dari bermacam latar belakang yang “tidak sesuai” dengan gaya Inggris yang ideal. Sehingga kebiasaan minum teh cara Jawa atau mungkin cara Cina seperti yang dilakukan di rumah untuk sementara harus dihilangkan atau ditinggalkan terlebih dahulu. Proses ini akan didukung dengan pengaturan dan pengendalian dari yang tinggi sehingga idealisasi dapat tercapia secara efektif.

Tuntutan dari luar yang menginginkan individu untuk bertindak sesuai dengan yang diharapkan memang sangat besar, sehingga kemungkinann untuk merubah perilaku sangat besar kemungkinan untuk terjadi dan terbuka lebar. Manipulasi ini berperan sangat besar demi kelangsungan interaksi antar individu. Individu yang berasal dari klas menengah misalnya, ketika masuk lingkungan ini sudah berusaha untuk meninggalkan “klas menengahnya” dan berusaha untuk membuat jarak dengan bersikap sebagai klas atas. Namun ada kemungkinan ketika memasuki suasana ini tiba-tiba saja ia dituntut untuk bersikap ke “ingris-ingris”an. Manipulasi yang dilakukan individu ini diusahakan untuk dilakukan se-“halus” mungkin sehingga terlihat alamiah dan tidak dibuat-buat atau direncanakan

maksimal dengan kesan fisik masing-masing. Meskipun demikian kesan yang berusaha ditampilkan melalui penampilan bahasa tubuh dan perilaku tersebut memang masih akan tergantung pada respon "orang lain", apakah mereka harus memanipulasi penampilan untuk menyesuaikan dengan situasi yang ataukah penampilan mereka sudah sesuai.

Berbicara memang merupakan sesuatu yang paling relevan dalam menfokuskan perhatian. Oleh karena itu banyak simbol-simbol verbal yang harus dipahami dalam berinteraksi selain untuk menghindari kesalahan interpretasi. Dengan membaca simbol secara tepat baik pembicara maupun pendengar akan masuk ke dalam interpretasi yang sama dalam suatu fokus pembicaraan tertentu.

Kesalahan yang dilakukan individu dalam sebuah front, akan menggagalkan terbentuknya sebuah front yang baru. Ketika ada individu dalam sebuah kafe hotel berbintang mengenakan celana pendek, berbicara dengan suara keras, minum teh dengan gelas dan bukannya cangkir, maka dia telah melanggar aturan normatif yang seharusnya diatati dalam front tersebut. Ritual yang dihadirkan disitu tidak cocok dan peran yang dilakukannya tidak sesuai dengan front jamuan teh gaya Inggris. Hal ini dapat mengganggu individu lain dan juga ia mungkin akan mendapatkan rasa malu yang lebih besar lagi. Hal tersebut harus diperbaiki dengan usaha-usaha tertentu baik dari individu itu sendiri maupun dari individu lainnya.

### **III.2. Teori Peran Proses : Ralph Turner**

Teori dari Turner berkisar seputar interaksi yang menekankan pada peran individu. Kesatuan antara peran dan diri individu terdapat dalam suatu situasi tertentu. Akan halnya jamuan minum teh situasi terbangun dalam sebuah kafe pada

sebuah hotel. Individu-individu yang masuk, berada dan kemudian berinteraksi di sana berasal dari berbagai latar belakang. Mereka memerankan perannya secara apa adanya. Mereka yang datang sebagai pengusaha berinteraksi di sana juga sebagai pengusaha tanpa berusaha untuk mengganti perannya. Sedangkan individu lain juga saling menerima peran yang dimainkan oleh setiap individu.

Ketika ada individu memainkan perannya sebagai wanita karir maka yang lain akan menerima individu tersebut juga sebagai wanita karir, dan iapun akan cenderung menerima dirinya sebagaimana yang diidentifikasi oleh individu lain. Masing-masing individu yang memainkan perannya disini memang menyadari bahwa peran mereka satu sama lain berbeda. Ketika dalam satu situasi terdapat begitu banyak peran yang berbeda-beda dan hubungan antar peran tersebut dapat memancing terjadinya konflik maka mereka akan mengidentifikasi individu yang lain maupun dirinya dengan peran yang ingin dimainkan. Sehingga peran yang dimainkan akan semakin jelas.

Individu yang memainkan perannya dengan konsisten dan memadai akan semakin diidentifikasi melalui perannya tersebut. Seorang wanita karir yang sudah lama tinggal di Inggris misalnya akan terlihat memainkan perannya dengan jelas, konsisten dan memadai dalam sebuah jamuan teh gaya Inggris. Dia akan terlihat terbiasa dengan lingkungan dan suasana yang tercipta serta tata cara jamuan tersebut sehingga konsistensi peran yang dimainkannya dari awal sampai akhir dalam jamuan itu sangat tinggi.

Dalam jamuan teh gaya Inggris peran yang dimainkan oleh wanita tersebut di atas akan dianggap sulit bagi yang tidak terbiasa dan tidak mengenal ritual tersebut. Peran yang sulit tersebut merupakan identitas yang jelas bagi wanita

tersebut karena tidak semua orang bisa memerankannya dengan baik sehingga yang lainpun akan mengidentifikasinya dengan peranannya tersebut. Wanita tersebut akan dianggap dan memang memiliki kekuasaan (power) yang besar terutama dalam situasi itu karena kemampuannya memainkan peran yang sulit sehingga identifikasi terhadapnya semakin jelas melalui peran yang dimainkan.

Berkaitan dengan peran yang dimainkan maka akan terdapat representasi peran yang berhubungan dengan nilai budaya. Peran yang dimainkan individu mempertimbangkan nilai budaya sehingga akan mempengaruhi representasi individu. Wanita karir yang masuk dalam situasi jamuan teh tadi maka ia akan masuk dalam nilai budaya bangsa Inggris dimana tata cara ritual jamuan tersebut berasal. Namun ketika didalamnya terjadi interaksi yang memungkinkan munculnya konflik dan kompetisi peran maka ia akan cenderung untuk kembali memperhitungkan nilai budaya setempat. Artinya dia, misalnya dalam berinteraksi dengan individu lain dalam situasi jamuan ia juga harus mempertimbangkan nilai budaya dimana situasi jamuan itu berada, misalnya karena ia berada di Indonesia maka harus mempertimbangkan nilai adat ketimuran.

### **III.3. Interaksionisme Simbolik : Herbert Blumer & Manford Kuhn**

Dalam suasana jamuan itu sendiri sangat sarat akan simbol-simbol, dimana simbol tersebut digunakan dengan sangat maksimal sehingga interaksi diharapkan dapat berjalan dengan baik. Blumer, melihat bahwa individu adalah aktor kreatif yang tidak ditekan oleh dorongan-dorongan dari luar. Hal ini terlihat dalam jamuan minum teh, dimana individu memiliki kapasitas penuh untuk menciptakan dan memanfaatkan simbol-simbol. Seorang wanita yang datang dengan mengenakan

pakaian yang terlihat baik dan mahal lebih disebabkan karena dia ingin menunjukkan bahwa ia datang dari kalangan atas, dan ia ingin dirinya diketahui seperti itu. Simbol-simbol fisik ini diperlihatkan secara fisik yang akan mempengaruhi proses interaksi selanjutnya.

Proses interaksi yang kemudian terbangun menjadi penuh dengan simbol-simbol. Simbol ini akan diterima maupun dikirimkan oleh “diri”. Bahasa tubuh sebagai satu simbol berperan sangat penting, karena akan dibaca oleh individu lainnya. Dalam sebuah jamuan minum teh dengan seting sosial yang terbangun melalui bahasa tubuh yang baik seperti tata cara makan yang baik akan dipilih untuk mengirimkan simbol bahwa pengirim simbol ini berasal dari kalangan yang baik. Sebaliknya penerima simbol ini akan mendapatkan kesan bahwa lawan interaksinya juga berasal dari kalangan yang paling tidak sama dengan dirinya.

Norma dan nilai yang berperan “memandu” interaksi ini merupakan struktur sebagai obyek yang turut berperan. Interaksi dengan peranan struktur ini kemudian akan mempengaruhi kemampuan individu untuk memanipulasi simbol dan mengatur responnya terhadap yang lain. Sehingga apa yang dilakukan oleh individu, yaitu berbicara dengan teratur dan bahasa yang baik, bersikap dengan baik sudah merupakan hasil manipulasi.

Manipulasi yang akan dilakukan individu ditentukan oleh proses pemetaan. Individu akan melakukan manipulasi tertentu dalam kondisi tertentu. Situasi akan dipahami dalam kerangka umum yang akan menentukan tindakan individu. Individu akan memilih pakaiannya untuk suatu acara tertentu. Dalam hal acara jamuan ini, pakaian yang baik dan mahal-lah yang dipilih dengan situasi yang sudah dipetakan sebelumnya oleh individu.

Sedangkan Kuhn lebih melihat bahwa struktur berperan sangat penting dan cenderung stabil. Dalam acara jamuan, seorang wanita yang datang sudah terposisikan dalam struktur yang jelas. Wanita itu datang sebagai seorang wanita kalangan atas dengan statusnya sebagai wanita karir dan posisinya sebagai pimpinan perusahaan.

Struktur ini kemudian akan mendesak atau memaksa interaksi. Seorang wanita pekerja kelas menengah yang berinteraksi dengan wanita tersebut akan dipaksa untuk berinteraksi dengan struktur yang ada. Wanita kelas menengah itu terdesak untuk menyesuaikan diri dengan wanita karir kelas atas, karena dia diposisi yang lebih rendah dan strukturlah yang mendesaknya untuk melakukan itu. Keadaan bahwa struktur cenderung stabil menurut Kuhn, karena posisi wanita kelas atas dan kelas menengah itu juga stabil dan kecil untuk berubah.

## BAB IV

### KESIMPULAN

*Afternoon tea* atau jamuan teh gaya Inggris sebagai gaya hidup tidaklah sekedar suatu gaya hidup kelas menengah atas yang lagi marak di Jakarta serta merupakan jamuan yang diadaptasi dari tempat aslinya Inggris. Tetapi lebih dari itu jamuan teh gaya Inggris merupakan suatu struktur yang mempunyai tatanan normatif yang harus ditaati oleh individu yang terlibat didalamnya serta merupakan "tempat" muncul dan berkembangnya interaksi yang dinamis.

Perspektif Interaksionis melihat bahwa *afternoon tea* sebagai suatu setting dimana front baru akan tercipta oleh individu dengan beragam peran yang dimainkan. Dimana interaksi yang terjadi terbentuk karena simbol-simbol yang keluar dari pengambilan peran yang dimainkan oleh individu yang terlibat dalam *afternoon tea* tersebut, hal inilah yang kemudian membedakan jamuan teh gaya Inggris dengan jamuan teh gaya lainnya.